

# PROSIDING

KONGRES INTERNASIONAL  
BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI TENGGARA  
BAUBAU, 18--20 JULI 2010

EDITOR

Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd.

Firman A.D., S.S., M.Si.

Sandra Safitri., S.S., M.A.



PEMERINTAH KOTA BAU-BAU



PEMERINTAH PROVINSI  
SULAWESI TENGGARA



KANTOR BAHASA  
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

1pk ksh

kel

**PROSIDING**

**KONGRES INTERNASIONAL**

**BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI TENGGARA**

**TAHUN 2010**

**KOTA BAUBAU, 18–20 JULI 2010**



**EDITOR**

**Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd.**

**Firman A.D., S.S., M.Si.**

**Sandra Safitri, S.S., M.A.**

**KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

**PUSAT BAHASA**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499-25306 PRD	No. Induk : 84 Tgl. : 9-2-2011 Tld. : _____

P

# **Prosiding Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 2010**

**ISBN 978-979-069-055-4**

**Diterbitkan oleh**

**Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara**

**Kementerian Pendidikan Nasional**

**Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kendari.**

**Editor : Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd., Firman A.D., S.S., M.Si., Sandra Safitri, S.S., M.A.**

**Penata Letak : Firman A.D. dan Harry**

**Pewajah Kulit : Harry**

## **HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Hak cipta pada Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara**

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

406.2

PRO Prosiding

p Prosiding Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 2010. -- Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, 2010, 440 hal., 19 cm x 28 cm.

ISBN 978-979-069-055-4



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Daftar Isi

Sambutan Kepala Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional

Sambutan Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara

Laporan Pelaksanaan Kongres

Bahasa Daerah Sebagai Sarana Pencerdasan Bangsa Indonesia

Mansyur Ramly (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional) ..... 1 ✓

Peranan Bahasa Daerah Sebagai Wahana Peningkatan Daya Apresiasi Budaya Daerah  
Sugiyono dan Azhari Dasman Darnis (Pusat Bahasa, Jakarta) ..... 7 ✓

Dialektika dan Kebijakan Keberaksaraan di Kota Baubau  
Mz. Amirul Tamim (Wali Kota Baubau) ..... 11

Pelestarian Bahasa Daerah di Kabupaten Buton

Ir. L.M. Syafei Kahar (Bupati Buton) ..... 17 ✓

Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa Moronene di  
Kabupaten Bombana

Atikurahman (Bupati Bombana) ..... 23

Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Kulisusu  
Harmin Hari (Wakil Bupati Buton Utara) ..... 27

Bahasa Daerah di Era Globalisasi

Laode Ida (DPD Republik Indonesia) ..... 32

Kaitan Pemetaan Bahasa dengan Potensi Bahasa Daerah

Multamia R.M.T. Lauder (Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
Universitas Indonesia) ..... 36 ✓

The Writing System of The Ciacia Language

Ho-Young Lee (Seoul National University), Tai Hyun Chun (Hankuk University of Foreign  
Studies), and Hyosung Hwang (Seoul National University) ..... 51

Pembelajaran Bahasa Daerah Muna dalam Konteks Muatan Lokal

La Ode Sidu Marafad (Universitas Haluoleo) ..... 54

Ajaran Martabat Tujuh dan Pengaruhnya di Nusantara

Abdul Hadi W. M. (Universitas Paramadina) ..... 59

Peran Bahasa Daerah Sebagai Sarana Pembangunan Berwawasan Kerakyatan dan Penawar  
Dampak Negatif Globalisasi

Mashadi Said, Farid Thalib, dan A. Banri, E. (Universitas Gunadarma) ..... 66

Pengembangan Kecerdasan dan Integritas Berdasarkan Teori Neurology

Hanna (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara) ..... 71

<b>Bahasa Ciaia dalam Peradaban di Lingkungannya</b> <b>La Ode Alirman (Tokoh Masyarakat Buton) .....</b>	<b>343</b>
<b>Makna Superioritas Tokoh Adik dalam Cerita Rakyat Moronene</b> <b>Heksa Biopsi P.H. (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara) .....</b>	<b>350</b>
<b>Kognat Bahasa Wolio-Jawa</b> <b>Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka (Pusat Bahasa) .....</b>	<b>354</b>
<b>Relasi Bahasa Laiyolo dan Selayar di Pulau Selayar Sulawesi Selatan dengan Wolio</b> <b>di Sulawesi Tenggara (Kajian Lingustik Historis Komparatif)</b> <b>Rahmawati (Universitas Gadjah Mada) .....</b>	<b>361</b>
<b>Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Ibu di Poleang Kabupaten Bombana:</b> <b>Suatu Pengamatan Awal</b> <b>Asri (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara) .....</b>	<b>367</b>
<b>Fenomena Sastracyber : Suatu Upaya Pembelajaran Sastra secara Independen</b> <b>Hasnarianti (Universitas Muhammadiyah Makassar) .....</b>	<b>371</b>
<b>Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Tolaki: Upaya Menggali Potensi Lokal Sebagai</b> <b>Pemer kaya Budaya Bangsa</b> <b>Herianah (Balai Bahasa Ujung Pandang) .....</b>	<b>376</b>
<b>Peranan Sastra dalam Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Pemer kukuh</b> <b>Identitas dan Ketahanan Bangsa dalam Era Globalisasi</b> <b>Rosida Tiurma Manurung (U.K. Maranatha Bandung) .....</b>	<b>383</b>
<b>Modalitas dalam Ungkapan Tradisional Muna: Analisis Wacana Kritis</b> <b>Ramlah Mappau (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara) .....</b>	<b>387</b>
<b>Nilai-Nilai Sastra Lisan <i>Kabhancl</i> Ciaia dalam Membangun Kebudayaan Masyarakat</b> <b>di Era Globalisasi</b> <b>La Jarubi (Guru di Kota Baubau) dan Edhy Rustan (Dosen STAIN Palopo) .....</b>	<b>392</b>
<b>Strategi Pemertahanan Bahasa dan Sastra Daerah di Era Globalisasi</b> <b>Muh. Alamsah (Universitas Muhammadiyah Kendari) .....</b>	<b>401</b>
<b>Komunikasi Lisan dalam <i>Kinoho Sara</i> : Puisi Tolaki</b> <b>Zakiah M. Husba (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara) .....</b>	<b>406</b>
<b>Budaya yang Tercermin/Terungkap dalam Kata dan Kata yang Mencerminkan Budaya:</b> <b>Deskripsi Mengenai Budaya dan Bahasa Jawa</b> <b>Tri Saptarini (Balai Bahasa Bandung) .....</b>	<b>412</b>
<b>Upaya Pelestarian Dan Pemertahanan Bahasa Di Daerah Pluralis</b> <b>La Ode Mane Mbeu (Kepala SMA Negeri 1 Konda, Konawe Selatan) .....</b>	<b>415</b>
<b>Tema Ketidakadilan Gender dalam Cerita Rakyat Muna “Wa Ode Ginunduri” dan Cerita</b> <b>Rakyat Bali “Tuung Kuning” (Kajian Sastra Bandingan)</b> <b>Rahmawati (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara) .....</b>	<b>419</b>
<b>Kondisi Bahasa Daerah Sebagai Aset Budaya di Era Globalisasi (Studi Bahasa Daerah</b> <b>Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan)</b> <b>Syamsul Bahri (Balai Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar) .....</b>	<b>426</b>
<b>Sistem Afiksasi Nomina dalam Bahasa Muna Dialek Mawasangka</b> <b>Aji Prasetyo (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara) .....</b>	<b>431</b>
<b>Variasi Penggunaan Majas Perbandingan dalam Antologi Puisi <i>Baubau Seribu Bulan</i></b> <b>Mulawati (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara) .....</b>	<b>438</b>

# NILAI-NILAI SASTRA *KABHanci* DALAM MEMBANGUN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

## ABSTRAK

La Jarubi dan Edhy Rustan  
edhy\_rustan@yahoo.co.id

Nilai-nilai utama kebudayaan lama etnis perlu digali, dikaji dan dipopulerkan kembali sebagai alternatif pengembangan budaya pada era globalisasi. Tidak ada alternatif lain selain memilih memadukan antara budaya lama atau budaya etnis dengan budaya modern, demi mempertahankan kepribadian bangsa yang asli, namun tetap maju dan berkembang.

Makalah ini mengambil beberapa kutipan dari sastra lisan *Kabhanci* yang merupakan peninggalan budaya leluhur bangsa Indonesia, khususnya etnis penutur bahasa Cia-cia, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Kutipan yang dipaparkan dalam tulisan ini, oleh penulis dipandang memiliki nilai yang relevan untuk pembangunan kebudayaan masa kini dan di masa mendatang. Bahasan makalah ini lebih memfokuskan pada kandungan nilai yang terdapat dalam sastra lisan *Kabhanci Kambata, Soree, Mangu-Mangu, Sarauda, Male-Male, dan Bhatanda* yang dianggap dapat dibina dan dipertahankan hingga saat ini. Berdasarkan pengelompokan nilai yang didatkan dalam beberapa jenis sastra lisan *Kabhanci* tersebut, pada makalah ini dapat dikategorikan dalam nilai sosial, nilai pendidikan, nilai religius (keagamaan), nilai estetis (keindahan), dan nilai kemanusiaan.

Disadari bahwa, pandangan serta penafsiran setiap nilai-nilai utama kebudayaan senantiasa dapat berubah seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, sehingga berpeluang jauh dari nilai dasarnya, dan bahkan ditinggalkan. Makalah ini tidaklah bermaksud menjelaskan segala hal menyangkut kebudayaan masyarakat etnis penutur bahasa Cia-cia itu sendiri atau menonjolkan suatu etnik tertentu. Ulasan dalam makalah ini hanya bertujuan untuk menunjukkan, bahwa kesusastraan leluhur yang merupakan warisan masyarakat Indonesia, khususnya sastra lisan Cia-cia mengandung banyak manfaat bila dapat di jadikan sebagai penuntun kehidupan bersama dalam bingkai NKRI pada era globalisasi.

Kata Kunci: Budaya, Sastra, *Kabhanci*, Bahasa Cia-Cia, Globalisasi.

## A. Latar Belakang

Keanekaragaman suku bangsa dapat melahirkan dan memperlihatkan berbagai macam budaya sebagai cerminan kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan Buton yang tercipta dari zaman lampau sangat banyak coraknya yang menggambarkan begitu aneka suku bangsa yang ada dalam kalangan masyarakat Buton itu sendiri.

Potensi budaya lama yang tertuang dalam kesusastraan juga banyak di temui dalam masyarakat Buton. Salah satu bentuk sastra yang paling banyak dijumpai adalah sastra lisan dalam bentuk syair. Dalam masyarakat penutur bahasa Cia-cia, syair yang dimaksud dikenal dengan istilah "*Kabhanci*" yang dalam fungsinya sebagai sumber motivasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan alat pengendali sosial serta alat pendidikan dalam kalangan masyarakat Buton. Selain mengandung nilai-nilai budaya yang luhur bagi masyarakat, sastra lisan Cia-cia juga mengandung survival-survival yang masih memunyai nilai kegunaan dalam budaya masa kini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin populer mengakibatkan sastra lisan Cia-cia yang berada di kalangan masyarakat Buton kian hari makin berkurang. Kalangan generasi mudanya sebagian besar tidak lagi memperdulikan punahnya hasil budaya yang sangat berharga tersebut. Karena, pada umumnya generasi penerusnya telah menginginkan perubahan taraf hidup yang lebih moderen.

Apabila keadaan seperti di atas dibiarkan berlarut-larut, akhirnya pada suatu saat sastra lisan Cia-cia akan punah dan hilang tanpa bekas. Padahal nilai-nilai utama kebudayaan lama sangat penting. Maka dari itu, perlu digali, dikaji, dan dipopulerkan kembali sebagai alternatif pengembangan budaya pada era globalisasi, bukan justru dihilangkan. Tidak ada alternatif lain selain memilih memadukan antara budaya lama atau budaya etnis dengan budaya modern, demi mempertahankan kepribadian bangsa yang asli, namun tetap maju dan berkembang.

## B. Jenis *Kabhanci*

Dilihat dari segi penggunaannya, *kabhanci* Cia-cia terbagi atas; *kabhanci* sosial dan *kabhanci* adat. *Kabhanci* sosial terdiri dari; *kambata* dan *soree*, sedang-kan *kabhanci* adat terdiri dari: *mangu-mangu*, *sarauda*, *male-male* dan *bhatanda*.

Ditinjau dari segi bentuknya, *kabhanci* Cia-cia terbagi atas 6 jenis, yakni *kambata*, *soree*, *mangu-mangu*, *sarauda*, *male-male* dan *batanda*.

### 1. *Kabhanci Kambata*

*Kabhanci kambata* dilagukan untuk mengiringi kegiatan membersihkan kebun atau kampung yang bersifat gotong royong yang dilaksanakan menjelang musim tanam tiba atau musim hujan berlangsung. Dalam melagukan *kabhanci* tersebut diperlukan satu orang yang bertindak sebagai pemimpin lagunya.

*Kabhanci kambata* ini merupakan cerminan kehidupan masyarakat buton masa lampau dan dapat memberikan manfaat dan pengaruh dalam memahami, mencintai dan membina kehidupan dengan baik serta dapat memupuk persatuan dan saling pengertian antara sesama warga setempat.

Salah satu contoh dari *kabhanci Kambata* diuraikan sebagai berikut:

"Andea La Andea"

**Bahasa Ciacia**

Andea la andea  
 Tophada-padha andea  
 Andea wasakalambe  
  
 Nomondo wasakalambe  
 Dhaempo mparae-mparae  
 Nomondo lawuta nggadhi  
 Maka nokonggiu ragi  
  
 Konggiu ragi round  
 Kotaimburi mbungano  
 Mbungano wasakalambe  
 Simbou mburino ncura  
  
 Minam onanga-nangae  
 Katembokano lalono  
 Moapa lalono bhara  
 Labua nota loncikai  
  
 Labua nota loncikai  
 Noita lapano nggawu  
 Lapano nggawuari  
 sondawuano ncoasi  
 Ncoasi ambuwaemo  
 Noleleaso ncoenete  
  
 Ncoenete ngkawea  
 Notau pandu lapandu  
 Nolapa-lapae ngalu  
 Nosolai mbibhito  
  
 Mbibhitono kotogono  
 Guntu tana i ghambali  
 Mbibhito lancangia  
 Notampa padha i mata  
  
 Iyoolu potondarino  
 Leleano wasina ronto  
 Komea alilinga'em  
 Sawali anggulu panda  
 Labua nontobhe ntonga  
  
 Pimbolino wawono  
 Limbongano dhati mana  
 Tumbuano aita'e  
 Garao lasao ngkito  
 Liwo-liwono kondalo  
 Garao lapande mata  
 Panatarino Ntodhuku  
  
 Nawono ngkanawa-nawa  
 Sampeno kasampe-sampe  
 I bhawono ncurugaa  
 I pintu Ghasulullah

**Bahasa Indonesia**

Hai teman-teman  
 Kita semua bersahabat  
 Hai teman pemuda  
  
 Kalau hanya pemuda  
 Belum ada apa-apa  
 Setelah ada pemuda  
 Baru ada bermacam suara  
  
 Bermacam suara dan rupanya  
 Berwarna-warni bunganya  
 Bunganya gadis  
 Seperti tulisan surat  
  
 Setelah kupikir-pikir  
 Dalam hatinya  
 Mengapa dihatinya  
 Sebabnya ragu-ragu.  
  
 Sebabnya ragu-ragu  
 Dia melihat lapisan kabut  
 Di tempat itu  
 dia jatuh cinta  
 Cintanya dikembalikan/ditolak  
 Supaya datang yang baru  
  
 Orang yang baru tidak jadi  
 Dia putus asa  
 Dipisah-pisahkan angin  
 Disambar petir  
  
 Petirnya penguasa kampung  
 Gumuruh tanah di sebelah  
 Kilat yang tersembunyi  
 hanya tampak di mata  
  
 Di awan rapat (euaea mendung)  
 Jalannya si gadis lugu  
 Hampir aku lupa  
 Tetapi setelah aku ingat  
 Sebabnya patah tengah  
  
 Karena turunnya (dari awal)  
 Tumbuh dari mana  
 Tempat tumbuhnya kelihatan  
 Ternyata si kayu hitam  
 Penghuni lautan  
 Ternyata suka melirik juga  
 Kepada idaman orang banyak  
  
 Nyawanya adalah nyawa buatan/ciptaan  
 Letaknya berada di atas  
 Di atas surga  
 Di pintu Rasullulah

Kabhanci di atas melukiskan kehidupan muda-mudi di dunia fana ini yang bermula dari perkenalan yang kemudian menjalin hubungan cinta kasih yang diwarnai dengan adanya persaingan antara sesama teman untuk mewujudkan kasih sayangnya kepada seseorang (gadis). Di mana dalam perjalanan cintanya ternyata ada berbagai macam sifat yang diperlihatkan oleh si gadis lugu itu. Setelah melihat tingkah laku kekasihnya, pemuda yang menjadi idola gadis tersebut timbul rasa curiga dan

**Bahasa Ciacia**

*Tadhem lapande joge  
Mongulemo tumeteno ganda  
Nawuluepotamberoe  
Ane lalono nomai*

*Kodha-kodha nalumeo  
Nosari-sari bungano ponda  
Sakureteno ganda-ganda  
Nopoiyo jambe mbulawa  
Nopopalumpa kagasia*

*Tapojandi mai mboseno  
Topimata i kondalo  
Labua nomboso molengo  
Mparae nindosano*

*Labua nomboso molengo  
Nopindongo ragino mpulu  
Ragino pulu mparae  
Ragino pulu pantono*

*Pangulu mudha-mudha  
Maka namburi ncuai  
Moali namoali  
Mburiano ngkolalono  
Sange yuwe nolingkum*

*Piam lingkuno mbose  
Mbose nontolaom  
Nambule namoalim*

*Bharia-bharia nggiu ragi  
Notara i lingkuno uwa  
Ane lantono uwa  
Nambule i mbaleno  
Napipiam lakiaso ntamate*

**Bahasa Indonesia**

Bangkitlah para peminat joget  
Sudah lelah yang memukul gendang  
Yang jauh segera datang  
Bila ingin datang

Burung-burung akan terbang  
Mengintai bunga pandan  
Setelah berbunyi gendang  
Berlombalah selendang mas  
Turut meramaikan pesta

Berjanji dengan perantau  
Selalu menatap ke laut  
Sebab merantau lama  
Apakah ada kesalahannya

Sebab merantau lama  
Bila mendengar berita  
Berita yang bagaimana  
Berita yang betul

Dulu dugaan/kecurigaan  
Baru terima berita yang benar  
Sungguh susah  
Menebak hati orang  
Sedangkan air sudah berombak

Apalagi hati seorang perantau  
Sudah terlanjur merantau  
Susah untuk kembali

Semua berita itu  
Bergantung pada likunya urat  
Kalau timbulnya urat  
Dikembalikan saja ke pangkalnya  
Apalagi nantinya akan mati

Pada bait I merupakan panggilan kepada orang-orang yang masih berada di tempat duduknya agar segera mengisi acara keramaian.

Bait II melukiskan suasana pesta dan orang-orang yang sedang menyaksikan pesta. Orang-orang yang akan turun/masuk lapangan pesta telah bersiap-siap dan seterusnya memilih pasangan yang cocok untuknya, terutama bagi kaum pria. Diibaratkan seperti yang berlomba dalam mengintai mangsanya bersama-sama.

Bait III dan IV merupakan sindiran bagi orang-orang (gadis) yang mengikat hati atau bertunangan dengan perantau yang sudah sekian lama tak kembali. Karena kecewa dengan kabar yang diperolehnya dari kampung halaman, akhirnya perantau tersebut berat untuk kembali. Dari uraian di atas sudah jelas bahwa kabhanci ini mengandung nilai sosial bagi masyarakat.

**Kabhanci Sarauda**

Kabhanci ini hanya dilagukan dalam suatu pertemuan, baik sifatnya resmi maupun tidak resmi, yang menghendaki kesimpulan akhir dari pembahasan suatu masalah. Kabhanci ini dilagukan menjelang suatu pertemuan berakhir, biasanya dilaksanakan di rumah atau balai pertemuan. Kabhanci jenis *sarauda* merupakan wahana penyaluran aspirasi seseorang demi mencapai satu kesatuan pandang dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Selain itu, ia berguna untuk mendapatkan kesimpulan yang berupa pesan dan kesan dari suatu pertemuan. Kabhanci ini dilagukan antara dua orang secara berbalasan tanpa musik pengiring.



Pada bait I dan II kabhanci di atas merupakan gambaran keadaan suatu rumah tangga yang telah berantakan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kedua belah pihak keluarga untuk turun tangan menyelesaikan kemelut rumah tangganya.

Bait III dan IV melukiskan kepergian seseorang dari keluarganya karena kekecewaan yang dialaminya tak dapat dikendalikan lagi. Bait V dan VI merupakan penilaian dua belah pihak keluarga terhadap orang yang telah pergi tadi. Ternyata kepergiannya bersumber dari kekecewaan yang sengaja dibuat-buat agar beralasan kepergiannya.

Kemudian pada bait VII dan VIII merupakan nasihat kepada orang yang telah ditinggalkan, bahwa jangan hiraukan lagi orang yang telah pergi. Engkau lihat saja anaknya. Anaknya(-mu) sama seperti perawakan ayahnya.

Pada bait IX sampai XII menggambarkan iba pihak keluarga istri kepada orang yang pergi merantau tiada tujuan pasti. Ia sengsara karena keputusannya. Akhirnya, ia menjadi malu untuk kembali. Secara keseluruhan (utuh) kabhanci di atas mengandung arti bahwa segala sesuatu yang menjadi kebutuhan kita harus dipikirkan terlebih dahulu untung ruginya agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Dengan demikian, maka kabhanci di atas mengandung nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat.

### **Kabhanci Male-Male**

Jenis kabhanci ini hanya boleh dilagukan oleh orang tua yang dapat menguasainya dengan baik, bila ada orang yang meninggal dan atas permintaan keluarga yang ditinggalkan. Kabhanci male-male ini berfungsi untuk menghibur keluarga duka sekaligus memberikan nasehat dan pesan-pesan kepada pihak keluarga yang ditinggalkan agar mereka merelakan atas berpulangnya salah satu anggota keluarga yang dicintainya itu.

Kabhanci tersebut dapat menanamkan kesadaran bagi manusia tentang kehadiran dan keberadaan manusia di alam fana ini. Manusia sebagai makhluk ciptaan hanya hidup sementara untuk berbuat kebajikan dan beramal, kemudian menuju kehidupan yang kekal abadi di akhirat kelak. *Male-male* ini dilagukan dengan ekspresi jiwa/perasaan sehingga dapat menciptakan suasana kekeluargaan dan persaudaraan antara sesama warga setempat yang mendengarnya. Adapun bentuk kabhanci sebagai berikut:

#### **Bahasa Ciacia**

*Kitam lae mpangulum*  
*Dhampu acumucuni kapindam*  
*Ane natumundu kapindam*  
*Atumonto mbakasim*  
  
*Kaasi mbakasino wajamauri*  
*Nololam yinawano*  
*Norato i donia malo*  
*Kaasi mbuleno wange*  
  
*Nomalimua ratono*  
*Ratono mai mbuleno*  
*Ane cungkaliwu-liwu*  
*Tonto ririno oleo*  
  
*Mou ririno oleo*  
*Tak sebanding dirinya*  
*Ane natumundu wutono*  
*Tonto angkano limano*  
  
*Mou angkano limano*  
*Dhaem lawano wutono*  
*Gorimpu mateno bula*  
*Nomate kokambolosi*  
  
*Ane notondu satondunom*  
*Dhampu i lawano ncurugaa*  
*Makatamo takapotabu mindua*

#### **Bahasa Indonesia**

Silahkan anda duluan  
 Nanti saya ikuti langkahmu  
 Bila hilang jejakmu  
 Saya akan menatap bayangmu  
  
 Kasihan bekas wajah riang  
 Telah hilang nyawanya  
 Sudah sampai di akhirat  
 Kasihan yang pulang sana  
  
 Sangat mulia datangnya  
 Datang dan pulangnya  
 Bila engkau rindu  
 Tataplah sinar mentari  
  
 Walaupun sinar mentari  
 Tidak sebanding dirinya  
 Bila hilang dirinya  
 Lihat saja anaknya  
  
 Biar ada anaknya  
 Tak lawan dirinya  
 Bukan matinya bulan  
 Setelah mati berganti lagi  
  
 Bila hilang selamanya  
 Nanti di pintu surga  
 Baru berjumpa lagi

yang bersifat gotong royong. Kabhanci Ciacia mengandung nilai-nilai budaya luhur. Nilai-nilai budaya tersebut sebagai berikut.

#### **Nilai Sosial**

Kabhanci dianggap memiliki nilai sosial karena dapat menimbulkan gairah hidup dan dorongan sosial yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku serta sikap individu atau masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat J.M. Watkaat (1985: 21) yang berpendapat bahwa apabila berisikan dorongan-dorongan sosial yang berkenaan dengan jenis-jenis tingkah laku dan hubungan antara individu dengan individu, antara masyarakat dengan masyarakat, karya sastra tersebut memiliki nilai sosial.

Pendapat tersebut sesuai dengan efek yang ditimbulkan oleh sastra kabhanci yang dapat menumbuhkan semangat bagi seseorang yang mendengarkannya sehingga menimbulkan kesadaran dan terpanggil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kesadaran untuk memacu hubungan kerja sama ini telah ditumbuhkembangkan sejak dulu. Apabila nilai ini ditanamkan pada pekerjaan apapun, kekompakan masyarakat tetap terjaga.

#### **Nilai Pendidikan**

Suatu karya sastra bernilai pendidikan apabila kabhanci yang di dalamnya berisikan petuah-petuah dan nasehat-nasehat yang berguna bagi pembentukan sikap dan moral seseorang. Kabhanci ini selalu didengarkan dengan alunan suara yang menarik perhatian bagi yang mendengarkannya. Karya tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat menarik perhatian orang, selain keindahan bahasa, cerita, dan nasihatnya.

#### **Nilai Religius (Keagamaan)**

Nilai lain yang dapat dijumpai dalam sastra lisan kabhanci adalah pemujaan kepada keagungan pencipta. Pada dahulu kala, ketika itu masyarakat Ciacia masih jauh dari kemodernan, kabhanci berfungsi untuk menanamkan dan menimbulkan arti magis dan mistik dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, walaupun belum mengenal pendidikan formal, masyarakat (nenek moyang) sudah percaya adanya Tuhan. Oleh karena itu, dalam karya sastra kabhanci ada yang memuja keagungan Tuhan Maha Pencipta.

#### **Nilai Estetis (Keindahan)**

Nilai estetis yang dapat dijumpai dalam kabhanci yaitu yang dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan kepada orang yang menyimaknya. Secara umum, sesuatu karya sastra dikatakan indah apabila dapat menimbulkan keharuan kepada penikmatnya.

Dalam kaitannya dengan uraian di atas, Slamet Mulyana (1951: 110) mengatakan bahwa suatu yang indah adalah sesuatu yang dapat menggetarkan sukma, menggugah perasaan, dan memberikan kepuasan rohani kepada penikmatnya. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan upaya untuk melagukan kabhanci Ciacia seseorang perlu memperhatikan keindahan lagunya agar orang yang mendengarkannya turut dan terbawa dalam keharuan.

#### **Nilai Kemanusiaan**

Sesuatu ciptaan sastra bernilai unsur-unsur kemanusiaan yang menjadi cermin gejolak jiwa masyarakat yang dituangkan melalui sastra lisannya. Ini merupakan wujud perasaan seseorang yang diungkapkan dengan memakai media bahasa lisan yang berisikan: cinta kasih, belas kasihan, kerinduan, keduakaan, tangis dan dosa, penderitaan, ketakutan, keadilan, dan kejujuran, yang terdapat dalam kabhanci Ciacia.

Uraian beberapa nilai sastra di atas yang merupakan gambaran tentang isi yang terkandung di dalam sastra lisan Kabhanci Ciacia dapat dijadikan acuan dalam menata masyarakat di era global seperti sekarang ini.

#### **4. Kesimpulan**

Kabhanci merupakan bagian dari sastra lisan Ciacia yang sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat Buton pada zaman dahulu, terutama dalam pelaksanaan kegiatan yang bersifat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan pesta-pesta rakyat maupun adat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kabhanci Ciacia yang masih relevan seperti gotong royong, saling memotivasi, dan kepercayaan pada sang pencipta, dapat dijadikan acuan dalam membangun kehidupan bermasyarakat, khususnya Buton dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, diharapkan kepada orang tua agar dapat mewariskan kabhanci Ciacia kepada generasi penerus (remaja) sehingga mereka dapat memahami dan menggunakannya secara baik dan tepat dalam setiap bentuk kegiatan bermasyarakat bersama dalam bingkai NKRI pada era globalisasi ini.

## Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. 1986. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sebuah Budiman. 1979. *Folklor Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James. 1987. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipera.
- Hartoko, Dick, 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hatta, Bakkaf, 1982. *Suatu Penantar Studi Sastra Melayu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hutomo, S. Saidi 1983. *Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah*. Jakarta: Ditjen Depdikbud.
- Paul Sangir Talaud. 1985. *Sastra Lisan*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Dan Pengembangan Depdikbud.
- Sande, J.S. dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Semi, Antar M. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sucipto. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Suwondo
- Bambang. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Proyek Penelitian Kebudayaan Sulawesi Tenggara/Depdikbud.
- Tirtawirya. Putu Arya. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Tjahyono. L. T. 1987. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende Flores: Nusa Indah.